

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa yang mampu mengembangkan kehidupan yang sejahtera, demokratis dan mandiri. Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 6, Standar Proses Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di bawah supervisi Dinas Propinsi atau Kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK dan departemen yang menangani urusan pemerintah dibidang Agama untuk MI, MTS dan MA atau MAK.

Peranan pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu perbaikan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai perbaikan pendidikan perlu terus dilakukan sebagai tuntutan perubahan zaman. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada Keterampilan Tata Busana yang sesuai dengan tuntutan KTSP yang akan dicapai.

KTSP sebagai kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu menurut Wina Sanjaya (2008:131) adalah “memuat struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa menguasai mata pelajaran”. KTSP sebagai kurikulum operasional menurut Rudi Susilana dkk (2006: 3) yang dikutip dari BNSP mengungkapkan, “KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan, KTSP terdiri dari tujuan satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus”. Selanjutnya KTSP berupa silabus sebagai rencana pembelajaran mencakup Standar Kompetensi Dasar, materi pokok pembelajaran, alokasi waktu, sumber bahan alat belajar dan indikator penilaian.

Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan KTSP guru dituntut untuk memahami dan memperbaiki serta mengubah keadaan siswa baik internal maupun eksternal, tanpa harus mengesampingkan esensi dari tujuan kurikulum. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan KTSP dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan formal pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi Madrasah Aliyah (MA) diberikan tambahan tujuan pendidikan khusus yaitu : Ingin mengembangkan siswa sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa

kepada Allah SWT, taat menjalankan Ajaran Agama Islam dan berahlak mulia dan mengembangkan pendidikan keterampilan yang pada prinsipnya pemerintah memprogramkan kedepan agar siswa tidak saja belajar mendalami agama dan bidang studi umum tetapi juga dapat memiliki keterampilan khususnya Tata Busana sehingga dikemudian hari siswa diharapkan bisa mandiri.

Meskipun ada perbedaan dari segi tujuan Pendidikan Agama karena adanya penambahan mata pelajaran yaitu : Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab, akan tetapi pada bidang studi pelajaran umum tidak ada perbedaan baik dari segi tujuan, Standar Kompetensi Dasar (SKD), Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Salah satu mata pelajaran keterampilan yang diajarkan di Madrasah Aliyah (MA) yaitu bidang studi Keterampilan Tata Busana. Pendidikan Keterampilan Tata Busana memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, pengembangan intelektual dan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan ilmunya yang dimiliki dan bisa membuka lapangan kerja serta mandiri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang kompetensi yang diharapkan dalam KTSP bidang studi Keterampilan Tata Busana pada tingkat satuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) sebagai berikut :

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki serta dapat dikembangkan di masyarakat.

2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada siswa pada saat melakukan kegiatan praktik.
3. Guru lebih mandiri dan kreatif dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan.
4. Orang tua dan masyarakat dapat memberi motivasi dan semangat belajar dalam bidang Keterampilan Tata Busana di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun Keterampilan Tata Busana disesuaikan dengan alokasi waktu dengan keadaan peserta didik dan fasilitas belajar dan bahan praktik yang tersedia.

Penjelasan di atas mengandung makna bahwa, bidang studi Keterampilan Tata Busana dalam pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan tuntutan KTSP dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar disesuaikan dengan peserta didik, lingkungan dan sumber belajar yang tersedia. Dengan kata lain guru dituntut untuk melaksanakan penyesuaian secara internal dan eksternal lingkungan sekolah untuk dapat mencapai tujuan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan KTSP yang diharapkan secara optimal. Dalam pengimplementasian KTSP khususnya Keterampilan Tata Busana tidak hanya menekankan pada unsur kognitif interaktif dan intelektual saja tetapi dapat menekankan pada kreativitas siswa dalam pembelajaran, kreativitas dalam mengimplementasikan KTSP sesuai dengan tuntutan. Untuk mengajarkan Keterampilan Tata Busana memerlukan seni dan kreativitas dalam mengajar

secara teori dan praktik merupakan salah satu bagian strategi yang penting dapat direalisasikan agar implementasi KTSP dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sebagai inti sari dari uraian di atas dapat diangkat satu pernyataan utama dalam penelitian yaitu “Pengembangan Model Pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Keterampilan Tata Busana bagaimanakah yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Secara administratif KTSP telah dilaksanakan akan tetapi secara profesional masih menyimpan masalah-masalah yang perlu diselesaikan.

Permasalahan penting yang perlu diupayakan jawaban pemecahannya adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh guru saat ini sejalan dengan harapan masyarakat. Guru harus mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik kelas XI dalam proses pembelajaran yang mengacu pada Standar Kompetensi Nasional sesuai dengan harapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Terjadinya permasalahan tersebut di atas, tidak terlepas dari keprofesionalan guru dalam mendesain, mengimplementasikan serta mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan kata lain, kurangnya pemahaman guru dalam menterjemahkan KTSP dalam bentuk suatu desain pembelajaran, pengimplementasian, dan evaluasi/penilaian.

Dalam pengimplementasian, sudah barang tentu banyak kendala antara lain alokasi waktu yang disediakan guru dalam implementasi KTSP relatif singkat, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran sering kali guru tidak melaksanakan apa yang tertulis dalam KTSP. Misalnya dalam materi disebutkan menggunakan model tertentu, namun tidak dilaksanakan karena kelihatannya mudah untuk dipraktikan, tetapi sulit dan susah dilakukan/dilaksanakan. Jadi pada akhirnya banyak guru yang kembali lagi pada model pembelajaran konvensional yang biasa dipergunakan.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerja sama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar berhubungan dengan pemecahan masalah seperti pembuatan pola besar, mengubah model, merancang bahan, menggunting, memberi tanda kampuh pada bahan, menjahit sesuai langkah kerja secara keseluruhan, dan diselesaikan secara individu berdasarkan kelompoknya masing-masing. Penggunaan pembelajaran berbasis masalah diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari dan dapat dikembangkan sendiri dalam arti bisa mandiri dan membuka lapangan kerja.

B. Identifikasi Masalah

1. Dalam perencanaan pembelajaran guru masih terlihat menduplikat dari contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki oleh guru lain.

2. Dalam proses pembelajaran guru masih terlihat kurangnya kreativitas dalam melakukan pembelajaran praktik yang bervariasi.
3. Dalam proses penilaian pembelajaran guru hanya menggunakan atau menilai kemampuan kognitif, psikomotor tingkat rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas peneliti akan mengadakan penelitian pada bidang studi Keterampilan Tata Busana. Pokok masalah penelitian adalah “Pengembangan Model pembelajaran berbasis masalah pada Keterampilan Tata Busana bagaimanakah yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?” Peneliti lebih memfokuskan kepada aspek “Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan pembelajaran bidang studi Keterampilan Tata Busana pada kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”.

D. Pertanyaan Penelitian

Pengembangan Model pembelajaran pada bidang studi Keterampilan Tata Busana dibatasi atau difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pembelajaran saat ini pada bidang studi Keterampilan Tata Busana kelas XI Madrasah Aliyah (MA):
 - a. Bagaimana desain pembelajaran Keterampilan Tata Busana saat ini yang dirancang oleh guru?

- b. Bagaimana implementasi pembelajaran Keterampilan Tata Busana saat ini yang dilaksanakan oleh guru?
 - c. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran saat ini yang dilakukan oleh guru?
 2. Model pembelajaran berbasis masalah yang bagaimana yang sesuai dengan KTSP pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana pada kelas XI di Madrasah Aliyah (MA):
 - a. Bagaimana desain pembelajaran berbasis masalah pada Keterampilan Tata Busana yang sesuai dengan KTSP?
 - b. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis masalah pada Keterampilan Tata Busana yang sesuai dengan KTSP?
 - c. Bagaimana hasil pembelajaran berbasis masalah pada Keterampilan Tata Busana yang sesuai dengan KTSP?
 3. Faktor pendukung dan penghambat apa yang dapat mempengaruhi pembelajaran berbasis masalah sehingga sesuai dengan KTSP pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana pada kelas XI Madrasah Aliyah.

E. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis masalah pada Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah (MA), yang dikembangkan sesuai dengan KTSP dalam

rangka meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah (MA) di Propinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan Khusus

Sehubungan dengan ini secara khusus penelitian bertujuan sebagai berikut :

- a. Memperoleh gambaran kondisi pembelajaran Keterampilan Tata Busana saat ini yang diselenggarakan pada kelas XI MA.
- b. Memperoleh gambaran prosedur pengembangan model berbasis masalah pada pembelajaran Keterampilan Tata Busana yang sesuai dengan KTSP.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan hambatan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Keterampilan Tata Busana yang sesuai dengan KTSP.

F. Kerangka Berfikir

Permasalahan dalam penelitian ini pada dasarnya dikelompokkan ke dalam dua bagian. Permasalahan pertama model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Keterampilan Tata Busana yang meliputi aspek perencanaan, implementasi dan penilaian. Permasalahan kedua, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah yang biasanya diukur dengan skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan tugas teori dan praktik.

Peningkatan hasil belajar siswa Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Keterampilan Tata Busana merupakan komponen out put sebagai suatu

produk yang dihasilkan oleh komponen proses pembelajaran. Sedangkan komponen inputnya adalah target yang hendak dicapai, siswa, guru, kepala sekolah, fasilitas belajar, iklim kerja yang tersedia. Hasil belajar dalam mata pelajaran Keterampilan Tata Busana dipengaruhi oleh proses pembelajaran serta pengamalan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

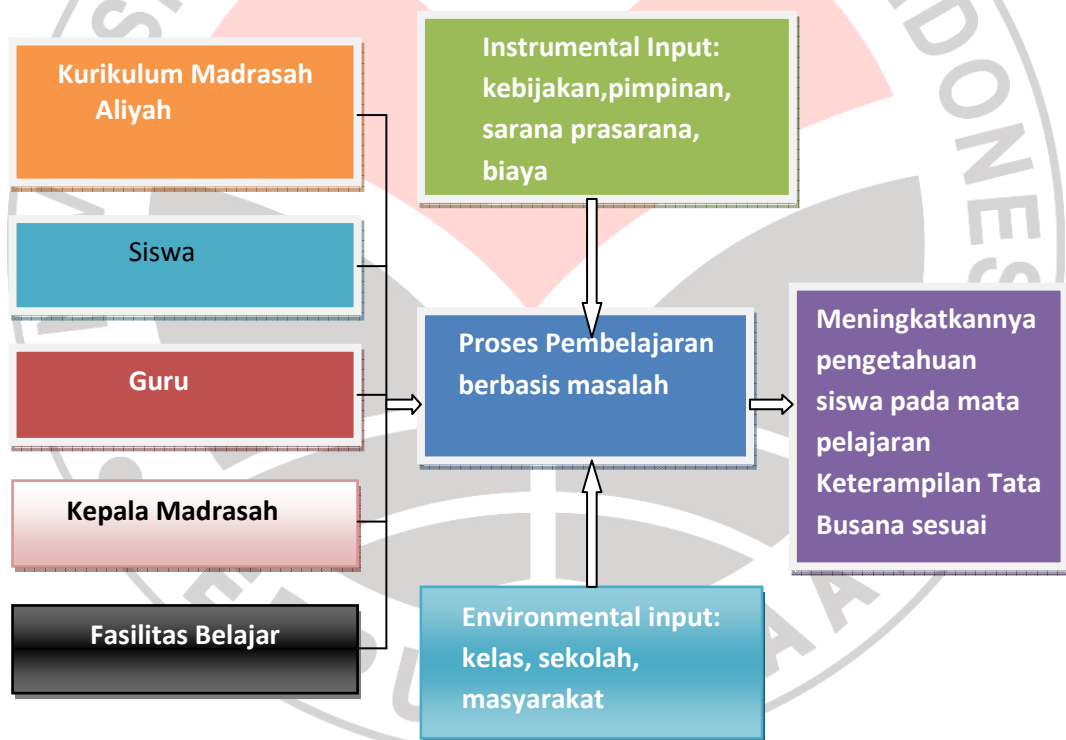
Alma. (2008: 79) menyatakan bahwa “kegiatan yang menimbulkan atau meningkatkan kegunaan”. Ada beberapa macam *utility* antara lain: (1) *utility place* atau kegunaan tempat, (2) *utility time* atau kegunaan waktu, (3) *utility form* atau kegunaan bentuk, (4) *utility ownership/posseion* atau kegunaan kepemilikan. Hal ini berarti bahwa segala bentuk kegiatan yang meningkatkan kegunaan suatu benda, misalnya teknik menjahit busana wanita yang memiliki nilai ekonomis dan sebagainya dapat dikatakan produktif atau menghasilkan.

Lebih lanjut Muhadjir (2003: 159-160) mencakup “efektifitas manusia dalam berkarya, baik karya fisik, karya fikir, karya seni, karya sosial dan juga karya moral”. Menurutnya volume atau intensitas atau mutu modal awal lebih minimal berupa tenaga, fikir, penghayatan estetis, penghayatan masalah sosial, dan penghayatan moral menghasilkan karya yang volumenya atau intensitas atau mutunya sangat tinggi disebut produktif.

Sinungan (2008: 17-18) secara umum menjelaskan produktifitas mengikut sertakan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan keterampilan, teknologi, manajemen, informasi, energi dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk

seluruh masyarakat, melalui konsep produktivitas semesta/total. Produktivitas tidak hanya mengacu pada hasil yang bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitas yang keduanya memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurikulum Madrasah Aliyah, siswa, guru, kepala sekolah, fasilitas belajar secara iklim kerja. Secara sistematis keterkaitan antara variabel tergambar dalam suatu kerangka penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi:

- a. Pengembangan teori dalam pembelajaran Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah yang berupa prinsip-prinsip dasar atau untuk memperkuat prinsip-prinsip dasar yang sudah ada, dan meningkatkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan KTSP.
- b. Konformasi model yang sudah ada atau menambah pengembangan model pembelajaran yang sudah ada dalam bidang studi pengembangan kurikulum.

2. Manfaat praktis

Hasil ini diharapkan juga memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah serta masukan bagi berbagai pihak:

- a. Peneliti dapat mengetahui model pembelajaran yang efektif untuk mengajar dan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam lingkup yang lebih luas.
- b. Madrasah sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah perlu untuk mengkaji berbagai teknologi pembelajaran yang mendukung efektifitas proses pembelajaran.

- c. Guru sebagai alternatif pemilihan dan pengembangan model pembelajaran, untuk perencanaan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan menjadikan suasana kerja sama di dalam kelas serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta sebagai rujukan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- d. LPTK dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan kerja sama yang lebih baik dengan Madrasah yang dijadikan tempat penelitian. Pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang memberikan keterlibatan kepada siswa secara aktif dan siswa akan mampu memberikan pendapatnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.